

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya. Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Menurut Sarwono (2018, hlm. 85) berpendapat bahwa saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ- organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak dan di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman ini disebut persepsi. Sedangkan menurut Irwanto (2014, hlm.72), berbagai gejala yang merupakan bentuk dari penginderaan dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang dialami membuahakan pemikiran baru sehingga melahirkan adanya persepsi, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai penafsiran pengalaman. Selain itu juga Slameto (2013, hlm. 102) menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.

Menurut Rakhmat (2013, hlm. 102), berpendapat bahwa pengalaman yang dialami oleh setiap manusia yang melahirkan penafsiran pesan dapat pula digolongkan sebagai persepsi. Sedangkan menurut Walgito (2010, hlm.102) berpendapat bahwa sebagai rangsangan yang diterima panca indera dapat dikategorikan sebagai persepsi. Jadi persepsi merupakan tanggapan secara langsung yang diperoleh dari serapan seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Persepsi bersifat subjektif, kerna tergantung pada keadaan dan kemampuan masing-masing individu, sehingga penafsiran individu yang satu dengan yang lain akan berbeda.

Pengertian di atas menunjukkan pada pengertian bahwa persepsi siswa merupakan cara pandang siswa dalam menyimpulkan berbagai informasi yang didapat sekaligus menafsirkannya sehingga membentuk pola pikir terhadap berbagai fenomena yang terjadi.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi menunjukkan bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang diterima akal pikirannya sehingga memunculkan pola pikir terhadap suatu fenomena. Menurut Toha (2011:154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut.

1) Faktor Ekstern

Merupakan faktor yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat informasi yang didapat dari berbagai media, kebudayaan yang dianut, dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

2) Faktor Intern

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti motivasi belajar, fokus perhatian, proses menanggapi, kejiwaan, jenis kelamin, kelakuan individu, nilai dalam diri, kesusilaan, keinginan, cita-cita, harapan, dan lain sebagainya.

Adapun secara umum dapat dilakukan faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Miswanto (2015, hlm 55), antara lain :

1) Faktor internal menunjuk kepada pada berbagai hal yang berasal dari dalam seperti psikologis, biologis, ataupun jasmani, yang berkaitan dengan perhatian, sikap, dan pendidikan.

2) Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang peristiwa yang membentuk persepsi pikiran.

3) Persepsi juga terbentuk dari informasi yang didapatkan dari berbagai media.

Sedangkan menurut Prasetijo dalam Arifin, dkk. (2017), persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berupa personal maupun

eksternal. Faktor dapat dilihat oleh mata dan dapat diidentifikasi. Sedangkan faktor personal bersifat internal dalam diri seseorang dan tidak dapat diidentifikasi secara langsung sehingga membutuhkan penerjemahan lebih lanjut. Faktor eksternal meliputi berbagai hal yang didapat dari luar, sedangkan faktor internal adalah berbagai hal dari dalam diri seseorang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari internal maupun eksternal. Internal berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan eksternal menunjuk pada berbagai hal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi pembentukan persepsi terhadap suatu fenomena atau gejala terjadi.

c. Indikator Persepsi

Menurut Walgito (2010, hlm 99), indikator yang mempengaruhi adanya persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) Rangsangan dari luar yang diterima individu dari luar sehingga membentuk penerimaan yang menentukan persepsi. Rangsangan tersebut diterima oleh panca indera dan memberikan terhadap kejadian yang terjadi.
- 2) Pemahaman terhadap objek yang menentukan persepsi dalam otak. Gambaran tersebut akan ditafsirkan dalam wujud pemahaman dan pola pikir sehingga membentuk persepsi terhadap kejadian yang terjadi.
- 3) Evaluasi dari individu terhadap suatu objek terkait dengan pemahaman yang dibangun dari pengamatan. Pemahaman tersebut dibandingkan menjadi kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga membentuk penilaian yang dibentuk secara subjektif, dengan kata lain persepsi bersifat individualistis dikarenakan penilaian yang bersifat individu dan memiliki perbedaan satu sama lain.

Pengertian di atas memiliki kesimpulan yaitu bahwa indikator dari persepsi terdiri dari tiga hal, yakni rangsangan yang diserap individu dari luar dirinya, pemahaman individu terhadap objek atau fenomena, dan evaluasi yang dilakukan individu terhadap objek tersebut. Gambaran dalam otak dihasilkan dari rangsangan luar individu sebagaimana yang diungkapkan pada indikator

pertama. Gambaran dalam otak kemudian memberikan pemahaman bagi individu tentang gejala yang terjadi sebagaimana pada indikator kedua, dan indikator ketiga terbentuk setelah penilaian muncul dari pemahaman dalam otak.

Menurut Robbin (2011, hlm 50) indikator persepsi ada duamacam yaitu:

a. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsangan-rangsangan dari luar yang ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang menilai suatu rangsang sebagai suatu yang sulit dan membosankan, tetapi individu yang lain menilai rangsang tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator persepsi terdiri dari dua indikator yaitu, proses penerimaan merupakan terjadinya persepsi melalui indera yang berfungsi untuk menangkap rangsangan dari luar. Kemudian adanya evaluasi yang ditangkap dari luar indera yang kemudian dievaluasi oleh individu yang bersifat subjektif.

d. Pengukuran Persepsi

Menurut Notoatmodjo (2010, hlm.24), persepsi dapat diukur dengan skala Likert. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa persepsi dapat diukur dengan skala sikap dikarenakan persepsi juga menyinggung berbagai sikap dari individu terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Sugiyono, 2017, hlm.93)

Skala Likert terdiri dari lima pilihan skala yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Likert merupakan skala yang meminta responden untuk memilih kelima tingkatan tersebut sesuai dengan

kondisi yang ditawarkan oleh peneliti. Responden diminta untuk memilih skala sesuai dengan kondisi yang terjadi pada item. Adapun kriteria pengukuran persepsi dibagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif (Azwar, 2010, hlm.30).

Selain skala sikap likert terdapat juga skala sikap guttman yang mampu mengukur persepsi setiap individu. Sugiyono (2014, hlm.139) berpendapat bahwa skala guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden, yaitu hanya terdapat dua interval seperti “setuju-tidak setuju”. jadi, skala guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna pembelajaran merupakan proses, yang menjadikan manusia sebagai makhluk belajar. Warsita (Rusman, 2012) mengemukakan pembelajaran terjadi ketika pendidik mampu mendorong peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Rusman (2012) pembelajaran merupakan usaha untuk mewujudkan terjadi kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, dikemukakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran ketika terjadi interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut ruhimat (2011) pembelajaran merupakan perubahan, dan perubahan tersebut akibat adanya kegiatan merespons terhadap lingkungan. Selain itu ruhimat (2011) juga mengemukakan bahwa dari banyaknya pembahasan mengenai pembelajaran, terdapat beberapa kesamaan substansi tentang belajar, yaitu pada dasarnya adalah perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat dari adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran memiliki dua unsur penting yaitu perubahan perilaku dan hasil interaksi.

Pembelajaran pada saat pandemi bisa disebut juga dengan pembelajaran BDR atau belajar dari rumah. BDR merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di rumah masing-masing. Dengan BDR ini, diharapkan akan memutus rantai penyebaran virus covid-19. Selama BDR siswa dihibau untuk tetap melakukan semua aktivitas di rumah dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan tetap beraktivitas dari rumah, siswa otomatis akan menjaga jarak dengan orang lain (*physical distancing*) dan menghindari kerumunan orang (*social distancing*).

BDR sebenarnya adalah pendidikan jarak jauh melalui pembelajaran daring (dalam jaringan). Istilah BDR pertama kali dikenalkan pada saat munculnya pandemi covid-19 di Indonesia yakni sejak dikeluarkannya surat edaran Mendikbud Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan covid-19 di lingkungan Kemdikbud. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di perguruan tinggi semuanya daring (dalam jaring).

Mengutip Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dalam pasal 31 yang secara spesifik mengakomodasi PJJ, yaitu :

- a) pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- b) pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka (luring).
- c) pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

PJJ mengandung pengertian pemisahan pengajaran dan pembelajaran (walau tidak sepenuhnya). kemandirian pembelajaran diharapkan relatif lebih tinggi dari pada kemandirian pembelajaran pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif.

Program pendidikan mandiri adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan cara membaca, menelaah serta memahami pengetahuan sesuai dengan

materi pelajaran yang terkait. secara teknis siswa menentukan tujuan yang ingin dicapai, bahan/ sumber belajar yang ingin dipelajari, menentukan waktu belajar, dan menentukan cara mengevaluasi dan merefleksi diri dalam belajar.

Dapat disimpulkan, bahwa seseorang yang telah belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu harus melalui proses yaitu, interaksi yang direncanakan antara siswa dengan lingkungan belajar untuk terjadinya kegiatan pembelajaran. Kemudian pelaksanaan pembelajaran pada saat pandemi covid 19 dilaksanakan dengan BDR yakni belajar dari rumah dengan belajar mandiri secara daring (dalam jaringan) yang dilakukan oleh siswa dan guru di rumah masing-masing dengan tujuan untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19.

b. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring menunjuk pada akronim dari “dalam jaringan” yang merupakan jenis kegiatan yang mengacu pada jaringan internet dan tidak memerlukan tatap muka. Bilfaqih dan Qomarudin (2015, hlm.1) berpendapat bahwa pembelajaran daring memungkinkan untuk menjangkau kelompok belajar secara utuh dan luas tanpa terbatas ruang dan waktu serta hanya mengandalkan koneksi internet.

Throne dalam Kurtanto (2017, hlm.101), menyatakan bahwa pembelajaran daring memakai berbagai peralatan penunjang pembelajaran yang modern seperti laptop, LCD, video streaming, dan lain sebagainya. Pemberian tugas dan materi juga dilakukan mengandalkan pesan elektronik dan koneksi internet. Hal ini mengacu pada pendapat dari Rosenberg dalam Alimuddin, dkk. (2015, hlm.388) yang berpendapat bahwa penggunaan internet akan meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan perkembangan zaman. Thorme Ghirardini dalam Adhe (2018, hlm.27) pembelajaran daring memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dilengkapi dengan umpan balik terkait materi yang disampaikan. Pembelajaran daring juga memungkinkan untuk dikolaborasikan dengan simulasi dan permainan yang memacu kreativitas dalam pembelajaran. Sementara itu menurut Permendikbud RI Nomor 109 Tahun 2013 bahwa pendidikan jarak jauh dapat

dilakukan dengan berbagai media berbasis internet sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan sarana dan prasarana dalam media komunikasi.

Kemajuan teknologi dan komunikasi di bidang pendidikan sangat terlihat ketika guru dan siswa selaku pelaku pendidikan mendapatkan banyak kemudahan dari proses pembelajaran dengan sistem daring. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran daring dapat dilakukan dengan media yang modern dan siswa dengan jumlah yang tidak terbatas. Pembelajaran secara utuh dapat dilakukan dengan cara mengakses berbagai materi pembelajaran di internet kapanpun dan dimanapun sehingga tidak ada keterbatasan ruang dan waktu serta dibimbing oleh guru yang tetap melakukan pengawasan.

Pengertian di atas memberikan kesimpulan bahwa pemanfaatan teknologi merupakan aspek utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Proses pembelajaran secara daring tidak perlu dilakukan secara tatap muka, akan tetapi dapat dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa terbatas ruang dan waktu dengan bantuan media pembelajaran yang lebih modern dan sesuai perkembangan zaman.

c. Karakteristik Pembelajaran Daring

Dalam I Wayan Eka santika (2020) berpendapat bahwa pembelajaran daring mempunyai berbagai karakteristik yaitu :

- Menuntut pembelajaran secara mandiri untuk membangun dan menciptakan pengetahuan.
- Adanya kolaborasi antar pembelajar dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan permasalahan bersama.
- Pembentukan komunitas pembelajaran.
- Pembentukan media laman Website yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis computer, kelas digital, dan kelas virtual.
- Kemandirian dan pengayaan.

Pembelajaran daring menurut Tung dalam Mustofa, dkk. (2019, hlm.

154) beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

1. Penyajian dalam bentuk teks dan grafik menjadi fokus utama dalam penyampaian penunjang terkait komunikasi.
2. Video conferencing, chats room, atau discussion forms menjadi aspek penunjang terkait komunikasi.
3. Tidak terbatas waktu dan tempat serta dapat dilakukan secara maya.
4. CD-ROM dapat digunakan sebagai salah satu elemen penunjang dalam peningkatan komunikasi dalam belajar.
5. Pembaharuan terhadap materi lebih mudah dilakukan.
6. Adanya interaksi yang intensif antara siswa dan fasilitator.
7. Pembelajaran secara formal dan informal lebih mudah dilakukan.
8. Materi dan sumber belajar dapat diunduh melalui internet.

Pembelajaran daring memiliki beberapa karakter sebagaimana yang diutarakan Rusman dalam Herayanti, dkk. (2017, hlm.2) sebagai berikut :

- 1) Interaksi terhadap segala hal yang bersifat konstan.
- 2) Mandiri terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran
- 3) Memiliki akses terhadap segala bentuk pembelajaran
- 4) Memiliki kejelasan dalam melakukan evaluasi pembelajaran

Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan pembelajaran bersifat daring, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 cir-ciri dari pembelajaran daring adalah :

- 1) Pendidikan jarak jauh menunjuk pada sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi tanpa terikat jarak.
- 2) Pembelajaran secara elektronik merupakan fokus utama untuk pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mengakses materi

pembelajaran di mana saja dan kapan saja melalui internet berbasis teknologi informasi.

- 3) Proses pembelajaran menggunakan sumber belajar yang fokus dan berpatokan pada teknologi digital yang harus berkembang seiring dengan keberagaman media pembelajaran elektronik dalam dunia pendidikan.
- 4) Pembelajaran terpadu menjadi landasan bagi pembelajaran jarak jauh untuk menciptakan pembelajaran dengan karakteristik terbuka, mandiri, dan menggunakan, media pembelajaran lebih modern.
- 5) Keterbukaan juga menjadi sifat dari pembelajaran daring.

Kesimpulan yang didapat dari penjelasan di atas adalah pembelajaran daring memiliki karakteristik berupa penggunaan media elektronik berbasis internet sehingga pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan bantuan internet sehingga bias diakses kapanpun dan dimanapun secara terbuka.

d. Manfaat Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomarudin (2015, hlm.4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

- 1) Pemanfaatan multimedia sebagai sarana untuk meningkatkan mutu dan standar pendidikan secara efektif.
- 2) Pembelajaran dalam jaringan dapat menjadi salah satu sarana semua kalangan dalam menjangkau pendidikan.
- 3) Penekanan biaya untuk penyelenggaraan pendidikan dengan hasil yang lebih efektif.

Selain itu manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, dkk. (2019, hlm. 154) terdiri atas 4 hal, yaitu :

- 1) Interaksi yang ditingkatkan antara siswa dengan pengajar (*enhance interactivity*).
- 2) Pembelajaran yang dapat diakses di segala waktu dan tempat (*time and place flexibility*)
- 3) Cakupan yang lebih luas juga dapat melalui pelaksanaan pembelajaran daring (*potential to reach a global audience*)

- 4) Kemudahan dalam proses penyimpangan data terkait dengan pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Adapun manfaat daring menurut Hadis dan Muna (2015, hlm.127-128) adalah:

- 1) Fleksibilitas lebih mudah didapatkan sehingga siswa dapat mengakses pembelajaran daring dengan mudah.
- 2) Komunikasi guru dengan siswa terjalin lebih mudah sehingga mendukung siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran daring memiliki manfaat yang lebih beragam seiring dengan perkembangan teknologi yang menyertainya. Pembelajaran daring dapat meningkatkan interaksi dan mutu dari pembelajaran. Selain itu, pelaku pendidikan juga lebih mudah mengakses materi pembelajaran dari manapun dan kapanpun sehingga dapat menjangkau guru dan siswa dalam pembelajaran hanya melalui akses internet yang dimiliki oleh semua orang di segala tempat.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring

1) Kelebihan pembelajaran daring

Kelebihan pembelajaran daring menurut Hadisi dan Muna (2015, hlm.130-131) adalah :

- a) Pembelajaran daring mampu menekan biaya pendidikan sehingga biaya pendidikan dapat dilakukan untuk menunjang infrastruktur lain, selain itu pembelajaran daring juga menghemat untuk pembelian media-media pembelajaran.
- b) Waktu yang digunakan untuk pembelajaran daring lebih efektif sehingga memudahkan dalam penyampaian materi dengan alokasi waktu yang tepat.
- c) Tempat tidak tergantung hanya pada satu lokasi saja. Pembelajaran daring menciptakan kemudahan dalam mengakses materi dimanapun.
- d) Pembelajaran daring dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda.

e) Pembelajaran daring memungkinkan untuk melakukan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menarik minat belajar siswa.

f) Pembelajaran daring dapat diakses sewaktu-waktu dari berbagai tempat sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang dapat direkomendasikan pada pelaku pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

2) Kekurangan Pembelajaran Daring

Kekurangan pembelajaran daring menurut Hadis dan Muna (2015, hlm. 131) antara lain :

a) Interaksi yang kurang terbentuk antara guru dan siswa dikarenakan kurangnya tatap muka sehingga menghambat keterikatan antara guru dan siswa.

b) Aspek bisnis menjadi lebih diperhatikan oleh semua kalangan daripada tercapainya kompetensi pembelajaran.

c) Pelatih cenderung menjadi fokus utama daripada pemberian materi ajar.

d) Motivasi belajar tidak meningkat sehingga siswa merasa malas untuk belajar.

e) Keterbatasan di beberapa tempat yang tidak memiliki akses internet sehingga pembelajaran tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya akses internet yang memadai.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian disusun oleh peneliti sebagai pembandingan penelitian ini dengan penelitian lain dengan topik yang sama, yaitu persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Keragaman pustaka dalam penelitian lain menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penyempurnaan pada penelitian ini.

Penelitian yang dipilih sebagai penelitian yang relevan memiliki keterkaitan dalam aspek Bahasa ataupun kelengkapan pustaka sehingga dijadikan dasar bagi peneliti untuk menjadikan penelitian-penelitian berikut

menjadi jading dalam penyusunan penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nani Nuraini, dkk (2021), dalam penelitiannya berjudul “Analisis Persepsi Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar” mengutarakan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran daring merupakan suatu hal baru di SDN Gunung Puyuh CBM. Pembiasaan kegiatan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dan daring tidak begitu jauh bahkan bisa dikatakan sama, yang menjadi pembedanya hanya pembiasaan penyampaian yang dilakukan secara daring. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya sama-sama meneliti tentang persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Perbedaan penelitian ini adalah dari segi subjek penelitian yang menggunakan siswa SD Negeri Gunung Puyuh CBM, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan subjek siswa SDN 066 Halimun Kota Bandung. Hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa persepsi siswa SD Negeri Gunung puyuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran daring berada pada kategori sedang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mardianto Prabowo (2020), dalam penelitiannya berjudul “Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Pembelajaran Daring Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Bintang Timur Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2020” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar persepsi siswa kelas XII SMA Negeri 1 Bintang Timur Provinsi Kepulauan Riau terhadap proses pembelajaran daring dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai instrument penelitian yang meliputi indikator tanggung jawab, disiplin, kejujuran/sportivitas, gembira, prestasi, pola hidup sehat, dan kebugaran jasmani. . subyek dalam penelitian ini adalah 47 siswa SMA Negeri 1 Bintang Timur. Hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa persepsi siswa kelas XII SMA negeri 1 Bintang Timur terhadap proses pembelajaran daring dalam mata pelajaran olahraga dan kesehatan dikategorikan sedang. Dengan rincian sangat positif 6,38%, kategori positif 21,27%, kategori sedang 42,56%,

kategori negatif 23,40%, dan kategori sangat negatif 6,38%.

Penelitian ketiga dilakukan oleh fazila (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Siswa dan Orang Tua Terhadap Pembelajaran daring Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Tembilah Kota Kabupaten Inhil Riau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar persepsi siswa dan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kecamatan Tembilah Kota Kabupaten Inhil Riau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai instrumen penelitian yang meliputi indikator respon siswa, dukungan sarana dan prasarana, dan pemahaman materi. Subyek dalam penelitian ini adalah 30 siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta dan 8 Orang tua. Hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa persepsi siswa dan orang tua dikategorikan sangat baik 3%, baik 47%, cukup baik 50%, dan kurang baik tidak ada.

Penelitian keempat dilakukan oleh Yosi Amelia dan Rahmawati Darrusyamsyu (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Online Mata pelajaran Biologi di Masa Pandemi Covid” persamaan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket. Perbedaan pada penelitian ini yakni dilihat dari tempat penelitian, sampel penelitian, dan kendala yang dihadapi oleh siswa.

Penelitian Kelima dilakukan oleh Irmawati dan Santria (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia” persamaan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan kuisioner. Perbedaan dari penelitian ini yakni dapat dilihat tempat penelitian, dan sampel penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Segala sesuatu yang diterima oleh panca indera terkait dengan fenomena yang terjadi akan melahirkan persepsi. Persepsi juga mencakup daya tangkap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi sehingga membentuk pola pikir

dalam diri. Selain itu, persepsi juga terbentuk dari pengamatan yang dilakukan terhadap suatu fenomena sehingga membentuk pola pikir positif atau negatif.

Penilaian terhadap segala sesuatu merupakan fungsi penting dari adanya persepsi. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika persepsi pelaku pembelajaran berada dalam kategori yang baik. Dengan kata lain, keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan berdasarkan persepsi dari siswa yang mengalami pembelajaran. Evaluasi suatu pembelajaran terhadap materi ajar yang diberikan.

Pembelajaran daring di SD Negeri Kecamatan Lengkonmg Kota Bandung sudah dilaksanakan sejak pandemik terjadi. Selama pembelajaran dengan sistem daring, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring, untuk menghindari kontak langsung antara guru dan siswa agar tidak tertular virus Covid-19.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring menimbulkan persepsi yang berbeda-beda bagi siswa. Persepsi ini muncul akibat dari kendala-kendala yang dialami baik siswa maupun guru saat pembelajaran daring diterapkan. Kendala-kendala yang sering terjadi adalah sulitnya sinyal internet untuk mengakses kegiatan pembelajaran, mahalnya kuota internet, serta ketersediaan gawai sebagai fasilitas pembelajaran. Selain itu diketahui bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti pembelajaran daring terlihat sungguh-sungguh. Namun ada beberapa siswa yang kurang dapat mengikuti pembelajaran daring ini. Persepsi dari siswa SD Negeri Kecamatan Lengkonmg Kota Bandung diperlukan sebagai indikator dalam keberhasilan pembelajaran daring. Pengamatan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan akan memunculkan berbagai respon positif atau negatif yang dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk menilai efektivitas pembelajaran secara daring bagi keberhasilan suatu pembelajaran.

Menurut Mahsun (2013, hlm.53) kerangka berpikir merupakan sebuah acuan untuk merumuskan anggapan dasar sebuah penelitian. Analisis persepsi siswa terhadap pembelajaran daring menjadi sebuah langkah bagi peneliti yang melingkupi mengakumulasi data, mengenali konsep pembelajaran daring,

mengenal proses pelaksanaan pembelajaran daring, penguraian data, pengelompokan data berdasarkan persepsi siswa. Lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut. Lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

